

**EKSISTENSI DAN PELESTARIAN *BUNKER* JEPANG SEBAGAI OBJEK
TINGGALAN ARKEOLOGI DI SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IRFAN MULYADI

NIM. 150501023

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

IRFAN MULYADI

NIM. 150501023

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/DiMunaqasyahkan Oleh

Pembimbing I

Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP. 19621215 199303 1 002

Pembimbing II

Istiqamatunnisak. M.A.
NUPN. 9920113059

Mengetahui Ketua Prodi

Sanusi. S.Ag., M.Hum
NIP.197004161997031005

SKRIPSI

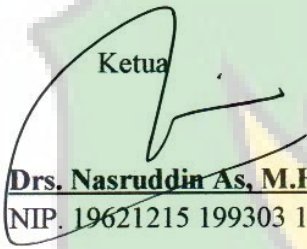
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Selasa / 15 Januari 2020 M
19 Jumadil Awal 1441 H

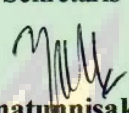
Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

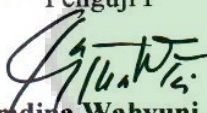
Ketua


Drs. Nasruddin As, M.Hum
NIP. 19621215 199303 1 002

Sekretaris


Istiqamatunnisak, M.A
NUPN. 9920113059

Penguji I


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

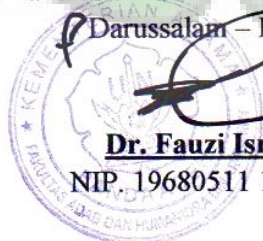
Penguji II


Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag
NIP. 19630716 199402 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 19680511 199402 1 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfan Mulyadi

NIM : 150501023

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul "*Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 15 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Irfan Mulyadi
Irfan Mulyadi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta sahabatnya yang telah sama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul ***“Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue.***

Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum selaku pembimbing I, Ibu Istiqamatunnisak, MA selaku pembimbing II, Ibu Hamdina Wahyuni, M. Ag. selaku penguji I dan Ibu Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M. Ag. selaku penguji II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam

Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta Lahmudin Ali dan Nuimah serta keluarga besar yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1).

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat dan teman-teman prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun pada kenyataan masih banyak ditemui kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca.

Banda Aceh, 15 Januari 2020
Penulis,

Irfan Mulyadi

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTARGAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	14
A. Letak Geografis	14
B. Keadaan Penduduk	15
C. Mata Pencaharian	16
D. Sistem Sosial dan Budaya	17
E. Profil Desa Lokasi Penelitian Setiap <i>Bunker</i>	20
BAB III : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	24
A. Sejarah <i>Bunker</i> Yang Ada Di Simeulue	24
B. Peran Pemerintah dan Masyarakat Terhadap <i>Bunker</i> Di Simeulue.	26
1. Peran Pemerintah Dalam Menjamin Keberadaan <i>Bunker</i>	26
2. Peran Masyarakat Dalam Menjamin Keberadaan <i>Bunker</i>	33
C. Analisis <i>Bunker</i> Di Simeulue	36
1. Analisis Bangunan <i>Bunker</i>	37
2. Analisa Nilai Penting <i>Bunker</i>	45
BAB IV : PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL 1: Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue.....	16
--	----



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 (Foto <i>Bunker</i> Desa Sua-Sua).....	35
2. Gambar 2 (Foto <i>Bunker</i> Desa Malasin).....	37
3. Gambar 3 (Foto <i>Bunker</i> Desa Kampung Aie).....	38
4. Gambar 4 (Foto <i>Bunker</i> Desa Naibos).....	40



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran II : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran III : Surat Balasan Dari Instansi Terkait
- Lampiran IV : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran V : Daftar Nama Informan
- Lampiran VI : Daftar Foto Wawancara Dengan Informan
- Lampiran VII : Daftar Foto Situs *Bunker*



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue*”. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simeulue dengan objek diteliti ialah situs *bunker* tinggalan Jepang yang masih ada dan terdapat di empat desa berbeda yaitu pada Desa Sua-Sua, Naibos, Kampung Aie, serta Desa Malasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah *bunker*, peran pemerintah dan masyarakat terhadap pelestarian *bunker*, serta untuk mengetahui analisis dari bangunan *bunker* yang masih ada di Kabupaten Simeulue. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi bersifat deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, serta teknik analisis data yaitu mengikuti analisis arkeologi yang terbagi atas empat aspek yaitu analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan analisis jejak pakai. Hasil dari penelitian ini adalah teranalisisnya bangunan-bangunan *bunker* sebanyak empat situs dengan model yang berbeda-beda satu sama lain. Semua bangunan *bunker* yang masih ada dibangun dengan menggunakan tehnik pengecoran seperti sekarang ini dengan bahan bangunan yang di anggap kokoh didapat dari daerah itu sendiri yaitu berupa batu dan pasir, kemudian dicampur semen untuk perekatnya.

Hasil penelitian lainnya yang penulis lihat di lapangan ialah tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap situs bangunan *bunker* yang masih tertinggal atau eksis di sekitar mereka, sehingga membuat bangunan-bangunan tersebut menjadi terbengkalai dan tidak terurus serta dipergunakan ke hal negatif seperti menjadikan *bunker* sebagai tempat pembuangan sampah. Maka dari itu penulis berharap kepada pemerintah dan masyarakat setempat agar situs cagar budaya berupa bangunan *bunker* ini dapat dilestarikan serta dirawat agar bangunan ini tetap ada eksis di masyarakat, sehingga menjadi sebuah aspek penting terhadap Kabupaten Simeulue. Pelestarian *bunker-bunker* ini dapat menjadi sebuah destinasi bagi wisatawan dalam dan luar negeri, serta menjadi ilmu yang bermanfaat terhadap generasi akan datang dalam bidang ilmu sejarah, arkeologi, dan kebudayaan.

Kata kunci: *Eksistensi dan Pelestarian, Bunker Jepang, Simeulue*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangunan bersejarah merupakan tinggalan arkeologi, hasil karya dari orang-orang yang pernah menetap di suatu tempat, mereka membangun dengan menggunakan metode, struktur, serta material sederhana yang dianggap kokoh dan kuat pada masanya, berasal dari daerah itu sendiri. Bangunan-bangunan itu merupakan bukti nyata dari kehidupan serta bentuk kemajuan kebudayaan masyarakat masalalu seperti bangunan rumah, jembatan, makam, *bunker* dan yang lainnya. Semua bangunan yang dibuat memiliki manfaatnya masing-masing dalam menjalani kehidupan hingga untuk bertahan hidup.

Indonesia telah dikolonialisasi oleh Belanda kurang lebih selama 350 tahun lamanya, yang membuat semua aspek dalam kehidupan masyarakat berubah total disebabkan oleh kerasnya penjajahan yang dilakukan. Akan tetapi penjajahan itu akhirnya berhenti dan Belanda kalah dalam perang Asia Timur secara resmi pada tanggal 8 Maret 1942 serta menyerah tanpa syarat kepada Jepang, maka kepemimpinan Belanda di seluruh penjuru Indonesia serta pulau Simeulue pada saat itu adalah daerah kekuasaannya, juga harus dilepaskan dari kolonialisasi yang mereka lakukan.

Sepeninggalan Belanda dari Pulau Simeulue memberikan angin segar terhadap Jepang, karena mereka dapat leluasa dalam menjalankan kekuasaan hingga penjajahan di Indonesia serta di Simeulue. Pada saat itu seluruh tentara angkat kaki dari pulau Simeulue, dan pemerintah Jepang serta yang memimpin di

Indonesia mulai mengutus para tentaranya untuk masuk dan menempati setiap daerah pelosok-pelosok Indonesia, hingga dibawah kepemimpinan seorang letnan satu yang bernama “*Hego*” tentara-tentara Jepang itu mulai masuk dan mendaratkan kaki pertama kali di Simeulue melalui Tapak Tuan pada bulan April 1942.¹

Pada saat Jepang meletuskan perang pasifik, yang mana perang ini adalah ambisi dari Jepang bertujuan untuk membangun suatu imperium di Asia, serta dapat menguasai dan memiliki bahan-bahan industri diperoleh dari setiap negara-negara yang terletak di bagian selatan Jepang, termasuk Indonesia. Dengan adanya perang pasifik itu pemerintahan Jepang mulai memperkuat pertahanan kekuasaannya di berbagai bidang termasuk pertahanan fisik. Pertahanan fisik dibuat Jepang salah satunya berupa *bunker*, mereka membangun dengan arsitekturnya sendiri yang di anggap kokoh bagi pertahanan kemiliteran Jepang pada saat itu.

Pembuatan *bunker* ini bertujuan untuk dapat memantau dan mempertahankan setiap daerah yang telah dikuasai Jepang pada masa penjajahannya di Indonesia dari serangan-serangan musuh yang ingin masuk, mendarat disaat terjadinya perang. Banyaknya *bunker-bunker* yang dibuat oleh Jepang di setiap pinggiran pantai, menunjukkan bahwa kewaspadaan serta pertahanan Jepang dalam melindungi wilayah kekuasaannya sangat diwaspadai. Dalam proses pembuatan *bunker*, pemerintahan Jepang banyak melibatkan dari penduduk Indonesia (*Pribumi*) dengan sistem kerja paksa dan kasar (*Romusa*).

¹Azharuddin Agur, dkk. *Bunga Rampai Sejarah Simeulue* (Simeulue: Pemda Simeulue 1996), hal. 12.

Saat ini hampir semua bangunan yang dibuat pada masa Jepang itu rata-rata terbengkalai dan tidak terawat, sehingga menyebabkan kerusakan dan bahkan tidak ditemukan lagi karena hancur. Begitupun dengan kondisi *bunker* yang dulunya sebagai salah satu bentuk pertahanan Jepang untuk mempertahankan daerah kekuasaannya. Banyak ditemukan *bunker* di setiap daerah yang membuat keberadaannya itu nyata adanya, akan tetapi ada juga sebahagian dari *bunker-bunker* itu sekarang sudah hancur hingga menyisakan pondasi saja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis tertarik untuk menulis tentang “*Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue*”, hal ini berkaitan dengan rasa kepedulian penulis terhadap semuainggalan sejarah yang ada di Simeulue, diantaranya ialah situs *bunker* Jepang. Yang mana bangunan-bangunan bersejarah ini penulis lihat sudah sangat terbengkalai dan tidak terawat. Berangkat dari rasa kepedulian, penulis berharap agar situs-situs *bunker* yang masih eksis di masyarakat ini dapat dilestarikan sehingga keberadaannya dapat dilihat dan diketahui oleh anak cucu di masa depan sebagai bagian dari sejarah daerah dan sebagai ilmu pengetahuan. Adapun situs-situs *bunker* ini terdapat di empat desa yang berjauhan yaitu pada Desa Sua-Sua, Desa Naibos, Desa Kampung Ai, Desa Malasin.

B. Rumusan Masalah

Bunker merupakan salah satu hasil karya tangan dan pikiran manusia sebagai benda kebudayaan, sebuah kebudayaan jika tidak dirawat dan dilestarikan maka makin hari semakin hilang bahkan dilupakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah *Bunker* di Simeulue?
2. Bagaimana Peran Pemerintah dan Masyarakat terhadap *Bunker* di Simeulue?
3. Bagaimana Analisis *Bunker* di Simeulue?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh suatu kepastian, jawaban dan kebenaran dari objek yang ingin diteliti. Dari pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sejarah *Bunker* di Simeulue.
2. Untuk Mengetahui Peran Pemerintah dan Masyarakat terhadap *Bunker* di Simeulue.
3. Untuk Mengetahui Analisis *Bunker* di Simeulue.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Manfaat Akademis Yaitu :

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau bahan referensi, dapat dijadikan sebagai suatu informasi tentang sejarah sehingga para pembaca dapat mengetahui dan menambah keilmuan khususnya mengenai tinggalan arkeologi berupa *bunker*.

2. Manfaat Praktis Yaitu :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang keberadaan dari peninggalan Jepang di Simeulue, upaya diplomasi yang dilakukan dalam melestarikan cagar budaya di Simeulue, dan juga penulis mendapat pengalaman dalam menulis suatu karya tulis ilmiah.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, para pelajar, pemerintah, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari keraguan, salah pengertian terhadap judul tersebut. Adapun istilah yang perlu diperjelaskan adalah:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual.²

Pada penulisan skripsi ini eksistensi lebih ditujukan terhadap keberadaan situs bangunan *bunker* tinggalan Jepang di Simeulue.

2. Pelestarian

Pelestarian adalah proses perbuatan perlindungan terhadap benda-benda hasil karya manusia dari kemusnahan atau kerusakan yang terjadi dengan cara melakukan pengawetan, konservasi, pemugaran.³

Pelestarian adalah tidak berubah, terpelihara, tetap seperti semula, kekal, upaya perlindungan dari kemusnahan, pengawetan, membiarkan tetap seperti semula.⁴ Pelestarian yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pelestarian *bunker* Jepang yang ada di pulau Simeulue.

3. *Bunker*

Bunker adalah sebuah bangunan militer Jepang yang dibangun di setiap pinggiran pantai sebagai tempat penyimpanan senjata, pos penjagaan, serta tempat pengintaian tentara terhadap penyerangan yang akan terjadi.

²Dendy Sugono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008)., hal. 378.

³*Ibid*, hal. 1030.

⁴Muhammad Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Difa Publisher. 2008)., hal. 531.

4. Objek Tinggalan Arkeologi

Objek tinggalan arkeologi merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian yang memfokuskan terhadap tinggalan arkeologi, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.⁵ Dalam hal ini objek tinggalan arkeologi yang penulis teliti ialah berupa situs bangunan *bunker* Jepang yang terdapat di Simeulue.

F. Kajian Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian dan karya-karya lain yang serupa di antaranya, karya:

Jurnal Muhammad Chawari yang berjudul *Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing Yang Ada di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda*.

Pada jurnal ini terdapat sedikit perbedaan kajiannya dengan pembahasan yang akan penulis teliti, jurnal ini mengkaji tentang gambaran tentang ciri-ciri fisik antara *bunker* Jepang dengan *bunker* Belanda yang ada di Jawa, di sisi lain ada persamaan dalam pengkajiannya, yang mana penulis dengan jurnal tersebut mengkaji tentang *bunker* peninggalan Jepang.

Skripsi Ahmad Ziadi berjudul *Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*. Pada skripsi ini terdapat beberapa perbedaan kajian pembahasannya dengan yang penulis teliti sekarang, skripsi ini mengkaji tentang

⁵Husein Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: CV Rajawali, 2011), hal. 303.

sistem pertahanan tentara Jepang dan mengkaji tipologi-tipologi dari setiap bangunan. Akan tetapi terdapat persamaan dalam skripsi ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tinggalan arkeologi Jepang.

Adapun dalam jurnal Suliswantoro Bangkit Primantono yang berjudul *Studi Bunker Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945*. Pada jurnal ini menjelaskan tentang latar belakang dibagunnya, proses pembuatan, serta fungsi dari *bunker* Jepang yang ada di Lumajang baik pada masa pendudukan Jepang hingga sekarang. Pembahasan yang di bahas jurnal ini ada kesamaan dengan skripsi yang penulis buat saat ini.

Dari semua tinjauan pustaka di atas, yang membedakan karya sebelumnya dengan karya yang ini ialah penulis lebih menitik beratkan pada peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan *bunker* sebagai cagar budaya tinggalan Jepang di Simeulue.

G. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat adalah deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bersifat untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya serta melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data

dari hasil penelitian yang didapat dilapangan akan dirubah menjadi data yang mudah dimengerti serta dipahami oleh banyak orang.⁶

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni, juli, dan agustus tahun 2019, dengan lokasi penelitiannya di Kabupaten Simeulue dan difokuskan kepada empat desa yang masih terdapat situs bangunan *bunker*.

Dalam penelitian, pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan langkah yaitu sebagai berikut :

1. Tehnik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkenaan tentang eksistensi dan pelestarian *bunker* Jepang sebagai objek tinggalan arkeologi di Simeulue. Proses pengumpulan data mencakup dua aspek. Pertama, studi literatur (kepustakaan), yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku, skripsi, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kedua, studi lapangan dapat diperoleh melalui empat cara yaitu:

- a. Penjajagan

Penjajagan yaitu melakukan pengamatan terhadap bangunan *bunker* di Simeulue untuk memperoleh data yang diperlukan dari kawasan yang akan diteliti. Dalam tahapan penjajagan ini, penulis melihat langsung kelapangan, mencari, memperhatikan dan mencatat tinggalan arkeologi berupa *bunker* Jepang yang terdapat di Kabupaten Simeulue.

⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009)., hal. 29.

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat. Dari penjajagan ini, dapat memberikan dua kemungkinan yaitu ebagaiil angka awal bagi penyusunan strategi penelitian berikutnya, atau langsung menghasilkan interpretasi dari suatu situs berdasarkan catatan yang telah dibuat oleh penulis.

b. Observasi

Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung ke lapangan dengan teknik ke ikutsertaan (*participant observasi*) dengan mengamati,menelaah, mengukur, dan mencatat semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue terhadap *bunker* peninggalan Jepang.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung ataupun tidak. Wawancara dapat dilakukan secara langsung dan mendalam dengan informan yang berjumlah enam orang, dua dari perwakilan instansi pemerintahan serta empat lagi dari masyarakat setempat yang berdekatan dengan situs bangunan *bunker*; sesuai dengan semua materi permasalahan dan pedoman dalam mengambil data yang telah dipersiapkan dan ditentukan sebelumnya.⁷ Pedoman dalam wawancara digunakan sebagai penentu untuk mengumpulkan data yang diperlukan dilapangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tidak tertulis (lisan) yang menyangkut pokok-pokok

⁷Danny Zacharias, dkk. *Metodologi Penelitian Pedesaan*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984)., hal. 77.

pembahasan yang akan dimintai keterangan. Semua pertanyaan diajukan itu, menyangkut tentang keberadaan dan pelestarian *bunker* yang ada di Simeulue.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merekam semua data melalui foto dan gambar yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera sehingga dapat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan arkeologi di lapangan. Dalam kaidahnya ilmu arkeologi dikenal dengan “pemotretan benda cagar budaya” seperti lazimnya pemotretan dokumentatif yang mengutamakan aspek kandungannya tanpa menonjolkan aspek seni dan suasana.⁸

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan merekam semua percakapan dalam melakukan proses wawancara yang melibatkan semua informan yang dipilih, serta berfoto dengan para informan, dan juga mendokumentasikan bangunan-bangunan *bunker* yang masih utuh dalam bentuk foto demi kepentingan penelitian.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai keberadaan *bunker* sebagai cagar budaya tinggalan arkeologi Jepang di Simeulue. Analisis yang dilakukan dengan dua cara, pertama analisis data di lapangan, analisis ini penulis lakukan berulang-ulang dan hasilnya diuji kembali. Kedua, ialah analisis data setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu dengan menganalisa kembali yang tidak mungkin dilakukan di lapangan karena memakan waktu yang relatif lama,

⁸Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. (Jakarta: Proyek pembinaan peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan pusat, 2000)., hal. 4.

oleh karenanya data yang dianalisis ialah hasil dari dokumentasi dengan pemotretan objek.⁹ Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti analisis arkeologis, yang terbagi menjadi empat macam akan tetapi pada penulisan skripsi ini digunakan tiga analisis saja disebabkan satu analisis lagi tidak berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, adapun ketiga analisis itu, ialah:

a. Analisis morfologi.

Mengidentifikasi benda yang diteliti oleh penulis di lapangan berupa situs *bunker* Jepang, mulai dari bentuk yang berbeda salah satunya bersegi empat, serta ukuran dari keempat bangunan *bunker* yang diteliti di Simeulue.

b. Analisis teknologi.

Mengidentifikasi teknik pembuatan *bunker* Jepang yang ada di Simeulue berdasarkan bahan baku pembuatan seperti pasir, semen, serta pengolahan bahan, hingga teknik pengerjaan benda sampai dengan selesai.

c. Analisis jejak pakai.

Analisis jejak pakai adalah proses menganalisa bangunan *bunker* terhadap sisa-sisa penggunaan bangunan dari dulu hingga sekarang di masyarakat.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasikan keempat situs *bunker* Jepang di Simeulue. Penggunaan dari bangunan *bunker* ini yang penulis catat demi mendapatkan data yang diperlukan dalam skripsi,

⁹Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. empat. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 92.

baik dari penggunaan yang positif ataupun negatif seperti bangunan bunker di masyarakat di jadikan tempat sampah.¹⁰

H. Sistematika Penulisa

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*” yang diterbitkan oleh IAIN Ar Raniry Banda Aceh tahun 2004. Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan skripsi ini dibagi atas empat bab, dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Bab *pertama* pendahuluan, didalamnya dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian bab *kedua* gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis, mata pencaharian, sistem sosial budaya, serta profil desa lokasi penelitian setiap *bunker*

Adapun bab *ketiga* ialah sejarah *bunker* yang ada di Simeulue, peran pemerintah dan masyarakat terhadap keberadaan *bunker* Jepang di Simeulue, serta analisis *bunker* di Simeulue, bab ini merupakan hasil penelitian.

Bab *keempat* penutup, didalamnya dipaparkan kesimpulan dan beberapa saran yang dianggap penting.

¹⁰Haris Sukendar, dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999)., hal. 41.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten termuda di Provinsi Aceh, merupakan hasil perjuangan secara estafet dan berkelanjutan yang dimulai sejak tahun 1957 melalui kongres rakyat Simeulue di Desa Luan Balu. Adapun kongres rakyat Simeulue ini timbul dan muncul dikarenakan adanya ide dari Rakyat Simeulue yang mana Simeulue juga harus bangkit setelah adanya kongres rakyat Indonesia. Sebelum tahun 1957 daerah ini merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Aceh Barat.¹¹ Seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah penduduk yang diikuti dengan semakin pesatnya perkembangan sosial budaya masyarakat, maka pada 12 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999, pemerintah secara resmi memutuskan untuk memekarkan Kabupaten Aceh Barat menjadi Kabupaten Simeulue.¹²

Kabupaten Simeulue dengan Ibu kotanya Sinabang terletak di sebelah Barat provinsi Aceh Darussalam dengan jarak 105 mil laut dari Meulaboh Kabupaten Aceh Barat atau 85 mil laut dari Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, dan selanjutnya berada posisi antara 20° 15' 20.55" Lintang Utara dan 95° 40' 960. 30" Bujur Timur. Luas kepulauan Simeulue adalah 212.512 Ha terdiri dari pulau Simeulue dan 41 buah pulau-pulau kecil disekitarnya. Letak Geografis

¹¹Azharuddin Agur, dkk. *Bunga Rampai Sejarah Simeulue*. (Simeulue: Pemda Simeulue 1996)., hal. 19.

¹²Adityawarman. *Professionalism Courage Dignity*. (Banda Aceh: Biro Hubungan Masyarakat Kepolisian Negara Republik Indonesia Derah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009)., hal. 225-228.

membentang dari Barat ke Timur yang dibatasi/dikelilingi oleh Samudra Indonesia serta berbatasan langsung dengan perairan Internasional (Samudra Hindia).¹³

B. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Simeulue berjumlah 90.291 jiwa terdiri dari 46.421 jiwa laki-laki dan 43.870 jiwa perempuan (kondisi Tahun 2018) menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue yang tersebar di sepuluh Kecamatan¹⁴, antara lain :

No	Nama Kecamatan	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
1	Simeulue Timur	14.165	13.365	27.530
2	Simeulue Tengah	3.603	3.399	7003
3	Simeulue Cut	1.634	1.528	3.162
4	Simeulue Barat	6.200	5.549	11.749
5	Teupah Selatan	4.656	4.452	9.108
6	Teupah Barat	4,232	3,941	8.173
7	Teupah Tengah	3.100	2.973	6.100

¹³Arsin Rustam. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*. (Tahun 2003)., hal. 1.

¹⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue. (Tahun 2018).

8	Teluk Dalam	2.781	2.617	5.398
9	Salang	4.364	4.112	8.476
10	Alafan	2.437	2.287	4.724
Jumlah Total Keseluruhan				91.423

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue

C. Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Simeulue mempunyai mata pencaharian yang bersumber dari bekerja pada sektor pertanian (62,8%). Sedikit sekali yang bergerak dibidang lainnya seperti pedagang, pengrajin, Pegawai Negeri Sipil, buruh, dan lain-lain. Kondisi tersebut tergambar dari sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Broto (PDRB) yaitu sektor pertanian (67,01%), subsektor peternakan merupakan kontributor terbesar (23,39%) terhadap sektor pertanian, sedangkan subsektor kehutanan, tanaman pangan, perkebunan dan perikanan masing-masing menyumbang 21,48%, 12,02%, 7,26% dan 2,85%.¹⁵ Keadaan tersebut juga hampir sama dengan persentase masyarakat yang ada di lokasi penelitian di Desa Sua-Sua yang mana, petani dan pekebun sebesar 50%, nelayan 10%, pedagang 20% dan Pegawai Negeri Sipil 20%.

¹⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue. (Tahun 2018).

D. Sistem Sosial dan Budaya

Kebudayaan Simeulue memiliki kebudayaan yang majemuk, hal ini merupakan suatu bukti bahwa penduduk yang mendiami pulau Simeulue terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Masyarakat Simeulue menganut sistem Patrianial, artinya garis keturunan anak tergantung dari garis keturunan ayah.¹⁶ Namun pulau Simeulue merupakan bagian dari daerah Aceh, maka kebudayaan masyarakat Simeulue pada dasarnya diwarnai oleh budaya Aceh yang Islam. Namun pengaruh Agama Hindu yang telah berurat berakar sebelum masuknya agama Islam masih ketat berpengaruh. Hal ini terlihat pada adat Istiadat, seni budaya dan acara spiritual lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁷

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari 4 (Empat) bahasa, yaitu: Bahasa Aneuk Jame, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Leukon. Bahasa Leukon ini digunakan oleh Minoritas penduduk sehingga bahasa tersebut hingga saat ini hampir punah. Kesenian tradisional pulau Simuelue mempunyai identitas relegius, heroik dan beraliran sastra Melayu. Jenis-jenis kesenian tradisional yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini adalah:

- Rafa'i Dabus
- Angguk
- Nandong

¹⁶Azharuddin Agur, dkk. *Bunga Rampai Sejarah Simeulue*. (Simeulue: Pemda Simeulue 1996), hal. 4.

¹⁷Arsin Rustam. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*. (Tahun 2003), hal. 6.

- Nanga-nanga
- Galombang
- Tari ma'inang Pulau Kampai
- Sidampeng
- Mangarak marapulai

Budaya masyarakat yang masih tetap dilestarikan dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam dan acara lainnya, masih dapat kita lihat sampai saat ini seperti: perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, *Khanduri Laot*, *Khanduri Blang*, *Tulak Bala*. Pakaian sehari-hari masyarakat sejak dulu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kalau perempuan wajib menutup aurat dari ujung kaki sampai kepala, bagi kaum perempuan kalau tidak memakai jilbab minimal memakai selendang yang menutup kepala. Pada zaman dahulu kaum perempuan biasanya memakai kain sarung. Akan tetapi dengan perubahan zaman telah banyak berubah, kaum perempuan sudah banyak memakai pakaian model celana atau baju blus. Namun masih dalam batas-batas keadaan tertutup aurat. Bagi kaum laki-laki dewasa memakai pakaian sopan.¹⁸

Tata krama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, orang asing atau pendatang masuk kesatu kampung atau bertemu antara seorang per orang disuatu tempat mempunyai tata krama yang harus dipahami. Apabila seorang pendatang yang bersangkutan harus mengucapkan “Assalamualaikum” kemudian berjabat tangan atau bersalam-salaman memperkenalkan diri. Hal lain yang sangat penting dalam tata krama kehidupan

¹⁸Arsin Rustam. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*. (Tahun 2003), hal. 6.

sehari-hari yaitu memberikan suatu harus dengan tangan kanan dan bila memanggil melambai seseorang juga harus dengan tangan kanan. Penggunaan tangan kiri agaknya terasa tabu.¹⁹

Masyarakat Simeulue Menganut Sistem Patrinal, artinya garis keturunan anak dari garis keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah, tetapi kalau sang ayah meninggal, maka yang bertanggung jawab adalah wali pihak ayah, yaitu saudara kandung laki-laki. Kalau saudara kandung laki-laki tidak ada, maka yang bertanggung jawab adalah saudara sepupu laki-laki pihak ayah, kalau juga tidak ada maka yang bertanggung jawab adalah saudara laki-laki ayah yang seketurunan walaupun terlihat yang mempunyai tanggung jawab pihak wali. Namun saudara laki-laki pihak perempuan atau *laulu* mempunyai kedudukan sendiri.

Dalam masyarakat, ahli famili dari pihak ibu disebut waris atau *laulu*, sedang ahli famili dari pihak laki-laki disebut wali atau *amarehet*. Kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Simeulue terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Dan sistem kekerabatan yang lebih luas lagi yaitu hubungan seketurunan atau suku dan hubungan tali perkawinan yang disebut dengan kaum (*haum*) famili. Lahirnya sistim suku tersebut dapat dipahami bahwa penduduk Simeulue berasal dari berbagai daerah di Sumatera, baik dari Aceh, Minang, dan Batak maupun juga dari Bugis dan pulau Jawa. Sehingga di Simeulue dikenal beberapa suku antara lain: Dakwa (*Ra'awa*), Dainang, Lanteng, Dagang, Aceh,

¹⁹*Ibid.*, hal. 7.

Pamuncak, Pamuncak Mudo, Mhajungkan Lasali, Datuk Mudo, Abon, Bihao, Fangaon (*Bengawan*) dan lain-lain.²⁰

Adapun di lokasi penelitian sendiri sama halnya dengan sistim sosial budaya, adat-istiadat serta tata kramah masyarakat yang ada di Kabupaten Simeulue pada umumnya. Namun hanya sedikit perbedaan dengan daerah-daerah atau desa-desa lainnya. Contohnya seperti bahasa yang digunakan masyarakat di Desa Kampung Aie yaitu hanya menggunakan Bahasa Devayan dan suku yang ada di desa tersebut hanya ada suku Lanteng dan Suku Dagang saja. Sementara itu untuk kesenian-kesenian tradisional yang di tampilkan terdapat sedikit perbedaan, di Desa Kampung Aie hanya ada kesenian diantaranya, Rafa'i Dabus, Nandong, Nanga-nanga, Galombang, Sidampeng, Mangarak marapulai.

E. Profil Desa Lokasi Penelitian Setiap *Bunker*

1. Profil Desa Sua-Sua Kecamatan Teupah Tengah

Desa Sua-Sua merupakan salah satu Desa yang ada dalam wilayah Kemukiman Delok Kulungan, Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue. Di Desa Sua-Sua terdapat empat dusun yaitu Dusun Mata Air, Suak Abon, Suak Sektare, dan Jalan Baru. Desa Sua-Sua ini di pimpin oleh Safrizal sebagai kepala desa, adapun luas Desa Sua-Sua ialah 9,49 Km², terbagi atas sawah 48,73 ha, pertanian bukan sawah 808,27, non pertanian 92 ha.

Adapun jarak antara Desa Sua-Sua dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

²⁰Iskandar Eko Priotomo, dkk. *Jurnal Hasil Penelitian Kesenian dan Nilai Tradisional/Suwa*. (Banda Aceh: 2006)., hal. 8-9.

a) Jarak dari Desa ke Kecamatan adalah 1 Km

b) Jarak dari Desa ke Ibukota Kabupaten Simeulue adalah 11 Km

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sedikit lebih banyak laki-laki, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 405 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 385 jiwa, serta jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sua-Sua ini adalah 763 jiwa. Serta sistem mata pencaharian penduduk Desa Sua-Sua terbagi atas: Pertanian Tanaman Pangan 66, Perkebunan 207, Perikanan 23, Perdagangan 21, Transportasi 5, Industri 21, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 37 orang.

2. Profil Desa Naibos Kecamatan Teupah Barat

Desa Naibos merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kemukiman Batu Rundung, Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue. Di Desa Naibos terdapat dua dusun yaitu Dusun Araban dipimpin oleh Rasban, dan Lagundi di pimpin oleh Ali Usman. Desa Naibos ini dipimpin oleh Hamka, adapun luas Desa Sua-Sua ialah 18,35 Km².

Adapun jarak antara Desa Naibos dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

a) Jarak dari Desa ke Kecamatan adalah 8 KM

b) Jarak dari Desa ke Ibukota Kabupaten Simeulue adalah 32 KM

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sedikit lebih banyak laki-laki, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 144 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 152 jiwa, serta jumlah keseluruhan penduduk di Desa

Sua-Sua ini adalah 296 jiwa. Serta sistem mata pencaharia penduduk Desa Sua-Sua terbagi atas: Pertanian Tanaman Pangan 42, Perkebunan 10, Perikanan 6, Perdagangan 6, Transportasi 39, Industri 15, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 10 orang.

3. Profil Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat

Desa Malasin merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kemukiman Sibigo, Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue. Dalam Desa Malasin terdapat empat dusun yaitu Dusun Fajar Kenangan, Lestari, Bofu Indah, dan Suka Ramai. Adapun luas Desa Malasin ialah 15,11 Km², terbagi atas sawah 5 ha, pertanian bukan sawah 2,008 ha, non pertanian 87 ha. Adapun jarak antara Desa Malasin dengan pusat pemerintahan Kabupaten Simeulue adalah 93 Km.

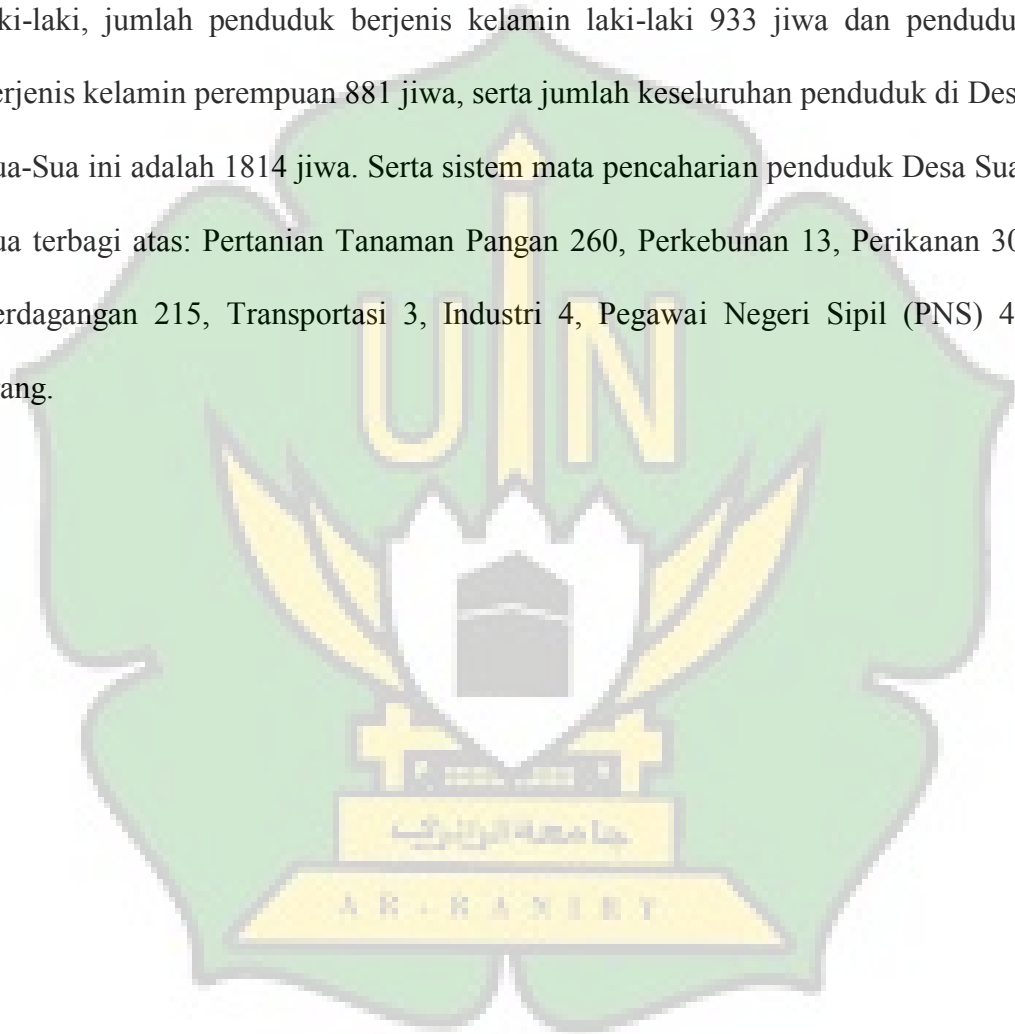
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sedikit lebih banyak laki-laki, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 531 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 498 jiwa, serta jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sua-Sua ini adalah 1,029 jiwa. Serta sistem mata pencaharia penduduk Desa Sua-Sua terbagi atas: Pertanian Tanaman Pangan 56, Perkebunan 36, Perikanan 22, Perdagangan 45, Transportasi 14, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 86 orang.

4. Profil Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah

Desa Kampung Aie merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kemukiman Latel, Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Di Desa Kampung Aie terdapat empat dusun yaitu Dusun Sakti, Bale, Ladang, dan Bengkek. Adapun luas Desa Kampung Aie ialah 4,97 Km², terbagi atas sawah 200

ha, pertanian bukan sawah 2,375 ha, non pertanian 25 ha. Adapun jarak antara Desa Kampung Aie dengan pusat pemerintahan Kabupaten Simeulue adalah 64 Km.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sedikit lebih banyak laki-laki, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 933 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 881 jiwa, serta jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sua-Sua ini adalah 1814 jiwa. Serta sistem mata pencaharian penduduk Desa Sua-Sua terbagi atas: Pertanian Tanaman Pangan 260, Perkebunan 13, Perikanan 30, Perdagangan 215, Transportasi 3, Industri 4, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 41 orang.



BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah *Bunker* Di Simeulue

Jepang adalah negara yang berada di Asia Timur, sejak berada di bawah Kekaisaran Meiji Tahun 1867 Jepang mengalami kemajuan yang pesat khususnya dalam bidang Industri. Namun Jepang tidak memiliki cukup persediaan kebutuhan bahan-bahan industri di negerinya sendiri, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan industrinya, Jepang harus mendatangkan dari negara lain.²¹ Pada saat itu kebutuhan bahan industri sangat banyak, Jepang mengalami kesulitan uang. Mulai dari itu negara Jepang memulai penjajahan dan peradaban dengan keberhasilannya yang banyak menaklukkan negara di Asia, dengan mengawali penyerangan secara mendadak terhadap *Pearl Harbour*, pada tanggal 8 Desember 1941.

Keberhasilan yang sangat memuaskan dalam masa penaklukan Negara tidak luput dengan kekuatan militer yang sangat hebat dikalangan negara-negara penjajah pada masa Perang Dunia II berlangsung. Dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia. Negara Jepang mulai melaju ke Asia Tenggara untuk menambah bahan-bahan industri dan pokok untuk memenuhi negara induknya. Salah satu tujuan pokok pendudukan Jepang di Asia Tenggara ialah untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi, dan untuk menciptakan suatu landasan ekonomi yang penting demi kelangsungan perang disana.

²¹ M.D. Sagimun. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasis Jepang*. (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985)., hal. 16.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang telah berhasil menduduki Indonesia berkat serangan yang mereka lakukan terhadap Belanda, sehingga Belanda harus pergi dan melepaskan Indonesia sebagai Negara jajahannya kepada Jepang Sepenuhnya. Maka, Indonesia saat itu sah menjadi daerah jajahan Jepang dan semua aspek yang ada di Indonesia harus tunduk dan patuh terhadap kebijakan yang Jepang lakukan, tidak terkecuali pulau Simeulue. Pendudukan Jepang di Simeulue terjadi pada bulan April 1942, para rombongan tentara Jepang yang sudah menetap di Indonesia masuk melalui jalur laut dari pelabuhan Tapak Tuan ke pulau Simeulue yang di pimpin oleh Letnan *Hego*.

Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia, mereka mulai waspada dan berjaga-jaga atas setiap serangan yang bisa terjadi kapan saja oleh pihak lawan untuk merebut Indonesia kembali menjadi daerah jajahan mereka. Maka dari itu kekuatan militer Jepang mulai diperkuat dari segi apapun, salah satunya yaitu dengan membangun bangunan benteng, goa-goa, dan *bunker-bunker* yang mana bertujuan untuk memantau pergerakan dan serangan yang tiba-tiba bisa terjadi kapanpun. Jepang membuat bangunan benteng, goa-goa, serta *bunker-bunker* itu dengan gaya arsitektur yang unik dan dianggap kokoh bagi militer Jepang pada saat itu, banyaknya *bunker* yang dibuat oleh Jepang di setiap bantaran pantai, menunjukkan bahwa kewaspadaan serta pertahanan Jepang dalam melindungi wilayah kekuasaannya sangat penuh perhitungan.

Dengan berjalannya waktu, keberadaan *bunker* Jepang ini makin hari semakin banyak terdapat di setiap pesisir pantai yang ada di Indonesia khususnya di Simeulue. Sehingga keberadaannya menjadi sebuah tinggalan arkeologi

bersejarah yang menyimpan banyak cerita. *Bunker-bunker* itu sebagian masih berdiri kokoh, dan sebagiannya lagi sudah hancur semenjak dibangun hingga kepergian Jepang dari Indonesia pada tahun 1945.

B. Peran Pemerintah dan Masyarakat terhadap *Bunker* di Simeulue

Keberadaan *bunker-bunker* Jepang yang ada di Indonesia, terutama pada Pulau Simeulue tidak terlepas dari peran pemerintahan dan masyarakat setempat. Dikarenakan saat sekarang ini kedua aspek inilah yang dapat menjamin keberadaan semua *bunker* itu dari segala sebab yang dapat terjadi. Baik itu kerusakan yang dilakukan oleh ulah manusia, bencana alam, bahkan kerusakan yang terjadi akibat hewan.

Upaya-upaya apapun harus dilakukan demi menjamin keberlangsungan dan keberadaannya *bunker-bunker* tersebut hingga masa yang akan datang.

1. Peran Pemerintah dalam Menjamin Keberadaan *Bunker*

Bunker yang ada di pulau Simeulue makin hari semakin memprihatinkan, dikarenakan keberadaan bangunan-bangunan tersebut mengalami kehancuran yang disebabkan berbagai hal. Serta respon masyarakat terhadap *bunker-bunker* itu sangat biasa saja.

Dari pihak Instansi Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPARBUD) Kabupaten Simeulue, yaitu ibu Rosda sebagai Kepala Bidang Kebudayaan (KABID) menyatakan bahwa upaya-upaya terhadap keberadaan *bunker* ini sudah sering dilakukan dan bahkan sudah menjadi rutinitas Instansi melakukan pembersihan dan pengecekan terhadap *bunker* yang masih tertinggal, dalam jangka waktu dua tahun sekali dilakukannya pembersihan terhadap setiap

bunker-bunker yang tinggal. Akan tetapi dalam waktu dekat dan beberapa tahun kedepan pihak DISPARBUD Kabupaten Simeulue belum ada rencana untuk membersihkan dan mengecek *bunker-bunker* itu.²²

Maka dari itu penulis sangat berharap adanya peran lebih dari pemerintah setempat untuk keberadaan *bunker-bunker* Jepang ini agar berdiri kokoh. Banyak upaya-upaya yang harus dilakukan pemerintah agar bangunan tersebut masih berdiri utuh sampai masa kedepan, yaitu:

a. Melakukan Pemugaran

Pemugaran seharusnya dilakukan secara berkala terhadap situs *bunker* ini baik itu setahun atau dua tahun sekali. Mengingat keberadaan *bunker* Jepang ini sangat terikat dengan Sejarah Indonesia. Pemugaran dilakukan dengan membersihkan area sekeliling situs *bunker*, membersihkan badan bangunan yang telah kotor disebabkan tertimbun tanah, tumbuhnya tumbuhan liar. Dan merestorasi ulang bangunan yang hancur dengan melakukan penyemenan sehingga membuat bentuk *bunker* itu seperti semula tidak terdapat pecahan dan hancur dibagian bangunannya.

Pemugaran dilakukan terhadap situs *bunker* Jepang yang ada di Simeulue telah dilakukan beberapa kali akan tetapi tidak dilakukan setiap tahun dikarenakan berbagai hal, seperti untuk tahun ini dan tahun depan saja pemugaran atau hal yang terkait dengan bangunan *bunker* Jepang itu

²²Hasil Wawancara dengan ibu Rosda KABID Kebudayaan DISPARBUD Kabupaten Simeulue pada tanggal 16 Juni 2019.

tidak ada. Akan tetapi dari Pihak Pemerintahan Kabupaten Simeulue terutama Kantor DISPARBUD berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan pelestarian demi tetap terjaganya bangunan *bunker* tinggalan Jepang ini di Kabupaten Simeulue, penuturan bapak Buyung Ali Kardin pada saat wawancara.²³

b. Membuat Penjelasan dan Garis Lintas Masyarakat

Bangunan *bunker* ini seharusnya dibuat penjelasan singkat mengenai sejarah terbentuknya, fungsi dari situs tersebut berdiri, dan penjelasan yang penting mencakup terhadap *bunker-bunker* ini dan pemerintah setempat membuat garis lintas agar masyarakat tidak semena-mena mendekati dan merusak bangunan situs. Penjelasan singkat yang tertulis tersebut sangat penting bagi edukasi dalam bidang sejarah baik itu untuk masyarakat setempat maupun turis pendatang.

Dari pihak Pemerintah sendiri sudah membuat garis lintas ini dan hanya terealisasi pada satu *bunker* saja, yaitu pada *bunker* yang terdapat di Desa Naibos. Akan tetapi di tiga *bunker* yang lain, pihak DISPARBUD sudah meminta izin kepada Kepala Desa setempat dan Masyarakat, akan tetapi masih belum mendapatkan izin dari pemilik tanah yang mana *bunker* itu berdiri, sehingga sampai saat ini *bunker-bunker* itu masih belum ada batas lintas masyarakat, namun Instansi ini masih tetap akan melakukan

²³ Hasil Wawancara dengan bapak Buyung Ali Kardin SEKDIS DISPARBUD Kabupaten Simeulue pada tanggal 22 Agustus 2019.

pembersihan dan membujuk terhadap pemilik tanah agar diberi izin untuk dipugar dijadikan situs kawasan arkeologi di Simeulue.²⁴

c. Mengadakan Sosialisasi Kepada Masyarakat Setempat

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat setempat merupakan sebuah langkah tepat terhadap pelestarian *bunker-bunker* yang masih tertinggal dan terlihat di simeulue. Sosialisasi tersebut bertujuan agar masyarakat mengetahui pentingnya sejarah dan benda-benda tinggalan arkeologi pada masa lalu, salah satunya *bunker* Jepang. Dengan adanya sosialisasi anak dan cucu digenerasi masa depan, juga akan mengetahui dan melestarikan sejarah daerah itu sendiri.

d. Membuat Situs tersebut Menjadi Kunjungan Wisatawan

Bunker Jepang sebagai situs tinggalan arkeologi ini dapat menjadi salah satu *spot* kunjungan wisata bagi turis dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung ke pulau simeulue, pemerintah dapat mempromosikan situs *bunker* tersebut dalam kunjungan wisata dengan cara membuat baliho, menambahkan dalam daftar buku *spot* kunjungan wisata simeulue, dan dengan mempromosikan ke media sosial.

Dalam hal ini pihak Instansi Pemerintahan juga akan mengupayakan agar benda-benda tinggalan arkeologi ini dijadikan sebagai destinasi wisatawan baik itu turis luar maupun dalam, dengan

²⁴Hasil Wawancara dengan ibu Rosda KABID Kebudayaan DISPARBUD Kabupaten Simeulue pada tanggal 16 Juni 2019.

adanya *bunker* sebagai tempat wisata maka akan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Simeulue.²⁵

e. Membuat Landasan Hukum Terkait Pelestarian dan Perusakan *Bunker*

Bunker Jepang sebagai situs arkeologi dan cagar budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru. Dalam rangka menjaga *bunker* dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah manapun, diperlukan landasan hukum untuk menjamin eksisnya bangunan cagar budaya berupa *bunker* Jepang di Simeulue ini. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis. Kewenangan Pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam mengelola *bunker*, dibutuhkan sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berkaitan dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan *bunker* sebagaiinggalan sejarah dan budaya bagi kepentingan yang luas.

Adapun landasan awal hukum yang kuat menyangkut benda cagar budaya salah satunya *bunker* Jepang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya:

²⁵Hasil Wawancara dengan bapak Buyung Ali Kardin SEKDIS DISPARBUD Kabupaten Simeulue pada tanggal 22 Agustus 2019.

BAB VII PELESTARIAN

Bagian Kesatu Umum

Pasal 53

1. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.
2. Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
3. Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
4. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Pasal 54

Setiap orang berhak memperoleh dukungan teknis dan/atau kepakaran dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah atas upaya Pelestarian Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau yang dikuasai.

Pasal 55

Setiap orang dilarang dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya.

Bagian Kedua Pelindungan

Pasal 56

Setiap orang dapat berperan serta melakukan Pelindungan Cagar Budaya.

Paragraf 5
Pemugaran

Pasal 77

1. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.
2. Pemugaran Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan:
 - a. keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan;
 - b. kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin;
 - c. penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
 - d. kompetensi pelaksana di bidang pemugaran.
3. Pemugaran harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa mendatang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan Cagar Budaya.
4. Pemugaran yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisik harus didahului analisis mengenai dampak lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

5. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.
6. Ketentuan lebih lanjut mengenai Pemugaran Cagar Budaya diatur dalam Peraturan Pemerintah.

BAB XI KETENTUAN PIDANA

Pasal 104

Setiap orang yang dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) dan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pasal 105

Setiap orang yang dengan sengaja merusak Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)²⁶

2. Peran Masyarakat dalam Menjamin Keberadaan *Bunker*

Peran masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam upaya melestarikan *bunker*, khususnya masyarakat lokal setempat, mengingat

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

masyarakat setempatlah pewaris kebudayaan dari cagar budaya yang ada didaerahnya. Masyarakat setempatlah yang bersinggungan dengan benda-benda cagar budaya tersebut. Oleh karena itu, rasa kepedulian dan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan *bunker* ini akan sangat berpengaruh besar bagi kelestarian dan keberlangsungan *bunker-bunker* Jepang yang masih ada.

Sebagaimana Sudirman mengatakan: “jika masyarakat tidak peduli pada pelestarian *bunker* seperti melakukan tindakan *vandalisme* (perbuatan merusak dan menghancurkan sebuah hasil karya kebudayaan), maka niscaya cagar budaya yang ada, lama kelamaan akan rusak dan binasa. Sebaliknya, jika masyarakat setempat peduli pada pelestarian cagar budaya, maka *bunker-bunker* yang ada niscaya akan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya dimasa mendatang”.²⁷

Maka dari itu, masyarakat hendaknya dituntut memiliki rasa kepedulian dan pemahaman akan pentingnya menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada khususnya *bunker* yang berada didaerahnya. Sehingga semua *bunker* itu tetap lestari sebagai supremasi identitas lokal, sumber kekayaan budaya nasional sekaligus dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa dimata internasional.

Peran masyarakat dalam melestarikan *bunker* Jepang dapat dilakukan melalui beberapa upaya sederhana seperti berikut:

²⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 20 Juli 2019.

1. Mengunjungi situs *bunker* secara rutin, hal ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta akan warisan budaya setempat, rasa cinta ini kemudian akan menumbuhkan rasa memiliki, sehingga masyarakat akan tergugah untuk menjaga dan melindunginya.
2. Melindungi situs *bunker*, dalam artian tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak *bunker* serta menjaga situs cagar budaya dari tindakan orang lain yang ingin melakukan pengrusakan.²⁸
3. Melestarikan situs *bunker* dengan jalan melakukan upaya-upaya masif dan konstruktif seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat lainnya tentang arti penting dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya.

Serta aktif dan responsif untuk melaporkan kepada pemerintah dan dinas terkait mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya khususnya *bunker* Jepang, sehingga bangunan-bangunan bersejarah seperti situs *bunker* Jepang yang ada di daerah itu tetap terjaga keasliannya, bentuk dan ukurannya hingga kapanpun.

Adapun hasil wawancara dari informan yang penulis dapatkan selama berbincang-bincang, seperti yang di katakana ibu Hamidar di Desa Sua-Sua, bangunan yang ada penulis teliti itu adalah septitank, yang mana anggapan masyarakat kampung sekitar bangunan *bunker* ini tempat pembuangan kotoran manusia, jadi selama belum di perhatikan pemerintah, masyarakat sekitar tidak pernah merawat dan menjaga bangunan *bunker* tersebut. Sehingga

²⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Rusmanudin pada tanggal 17 Juni 2019.

membuat bangunan itu menjadi tempat pembuangan sampah masyarakat dan sesekali adapula yang membakar sampah di dalam bangunan tersebut.²⁹

Berbeda dengan pendapat bapak Muhammad Amin yang berada di Desa Malasin, beliau mengatakan bangunan tersebut adalah bangunan tinggalan orang jaman dahulu, akan tetapi beliau tidak mengetahui percis sejarah dari bangunan *bunker* tersebut. Maka selama berada di tempatnya bangunan itu selalu menjadi tempat anak-anak setempat bermain apabila ke pinggiran pantai, dan penjelasannya bangunan *bunker* tidak pernah terawat, masyarakat yang singgah terkadang merusak bangunan, dan juga dari faktor alam bangunan *bunker* tersebut sering terkikis oleh terpaan ombak yang menghantam badan serta pondasi dari bangunan *bunker* itu.³⁰

Maka dari itu kedua aspek ini sangat penting dalam keberlangsungannya dan kelestarian benda-benda tinggalan sejarah baik itu benda arkeologi mapapun benda sejarah yang lainnya, terutama situs *bunker* ini. Sehingga dengan pelestarian benda-benda atau bangunan tinggalan cagar budaya ini menjadi sebuah potensi tersendiri untuk Kabupaten Simeulue terutama pada bidang pendidikan, dan pariwisata.

C. Analisis *Bunker* di Simeulue

Situs *bunker* yang berada di pulau Simeulue sekarang ini hanya tertinggal empat bangunan lagi dan ke empat bangunan tersebut masih utuh seperti semula terbuatnya. Ke empat bangunan itu terletak di tempat berbeda, yang jaraknya sangat jauh dari satu *bunker* ke *bunker* yang lain. Rata-rata ukuran *bunker* yang

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hamidar pada tanggal 5 Agustus 2019.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Amin pada tanggal 28 Juni 2019.

ada di Simeulue itu sama, akan tetapi hanya bentuk atau modelnya saja yang berbeda. *Bunker* Jepang yang masih ada dan masih utuh tersebut terletak di dekat perumahan masyarakat dan ada juga terletak agak jauh dari perumahan masyarakat, semua *bunker* itu tidak jauh jaraknya dari bantaran pantai. *Bunker-bunker* tersebut terletak di Desa Sua-Sua Kecamatan Teupah Tengah, Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat, Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah, dan Desa Naibos Kecamatan Teupah Barat. Ke empat situs cagar budaya ini sudah sangat terlantar dan bahkan dipergunakan untuk hal-hal yang negatif oleh masyarakat setempat, seperti dijadikan tempat sampah, bahkan mereka beranggapan bangunan *bunker* Jepang ini adalah sebagai tempat pembuangan kotoran manusia.

1. Analisis Bangunan *Bunker*

Adapun penggunaan istilah *bunker* dalam hal ini digunakan untuk menggambarkan keberadaan struktur permanen sebagai sarana perlindungan atau pertahanan yang umum digunakan sejak masa Perang Dunia I hingga Perang Dunia II. Namun demikian, objek yang ditemukan di lokasi penelitian ini tepatnya di pulau Simeulue lebih di kenal masyarakat setempat dengan sebutan *korok-korok*, yang mana fungsi dari *korok-korok* atau *bunker* itu sebagai tempat penyimpanan senjata, tempat pengintaian, tempat laporan regu pada masanya. Untuk itu, dalam menguraikan situs yang diteliti dengan lebih jelas, penulis memaparkan penjelasannya sebagai berikut:

a. *Bunker* 1 Desa Sua-Sua Kec. Teupah Tengah

Bunker yang berstruktur dasar segi lima ini berada di Desa Sua-Sua Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh tepat berada disamping pinggiran jalan penghubung lingkaran Simeulue, di depan rumah dan tanah masyarakat. Dengan titik koordinat $02^{\circ}25.116'N$ $096^{\circ}19.125'E$. saat ini, kondisi bangunan tidak terawat sebahagian badan *bunker* tersebut tertimbun oleh tanah sehingga akses masuk kedalam *bunker* terhambat, dinding luar bangunan *bunker* terlihat berlumut, serta bagian dalamnya jika di lihat dari sisa pintu masuk yang tertimbun di penuh dengan sampah. Hal ini disebabkan karena bangunan *bunker* ini tidak terawat baik itu dari masyarakat bahkan pemerintah. Akan tetapi setelah melakukan wawancara dengan salah satu perwakilan kantor DISPARBUD Kabupaten Simeulue mereka sudah pernah untuk melakukan perawatan, membersihkan dan pemugaran kembali bangunan *bunker*, akan tetapi tidak mendapatkan izin dari pemilik tanah setempat.

Maka pemerintah setempat hanya melakukan pendataan saja terhadap *bunker* tersebut. Adapun data yang penulis lakukan sejalan dan sama dengan data yang pernah di ambil oleh pemerintah kabupaten Simeulue, yaitu kantor DISPARBUD. Bahan bangunan yang terdapat pada *bunker* Sua-Sua adalah campuran antara semen, batu coral, pasir, dan juga besi. Besi digunakan untuk kosen pintu, pintu *bunker*, dan ventilasi agar udara masuk dari atas. Adapun letak situs *bunker* ini berbatasan langsung dengan jalan utama di sisi utara dan timur, serta berbatas dengan lahan masyarakat, di bagian selatan dan barat. Dengan tinggi *bunker* total 2,9 m, badan *bunker* tertimbun tanah ± 1.3 m, sisa bangunan

terlihat \pm 1,6 m. Lebar bangunan *bunker* 3,17 m, panjang bangunan 3,72 m. lebar pintu 1 m, tinggi pintu 1,6 m. tebal dinding 2,5 cm. Dengan lebar ruang dalam bangunan 2,67 m. panjang ruang dalam bangunan 3,22 m. tinggi ruang dalam bangunan 2,4 m.

Bahan penyusun struktur adalah cor beton dengan tulangan besi 14 mm, tersingkap di beberapa titik. Material beton tampak diisi dengan kerikil batu dengan berbagai ukuran, bahkan kerakal hingga bongkah dari berbagai jenis batuan. Pada bagian-bagian terluar, material beton tampak tidak sekompak dengan bagian dalam struktur, bahkan bongkah-bongkah batu sebagian besar melekat pada bagian-bagian terluar ini. Permukaan dinding dan langit-langit bagian dalam cukup halus, tidak sekasar dinding luarnya.

Selain ruang dalam yang simetris, beberapa bagian struktur yang memperlihatkan adanya ciri khusus sebagai sarana pertahanan praktis adalah pada jendela bidik yang biasanya berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan senjata dan membidik sasaran. Jendela ini berukuran 55 cm x 30 cm pada bagian dalam, dan pada bagian luar berukuran 75 cm x 50 cm. Ukuran ini menunjukkan bahwa bukaan jendela melebar di bagian luar, yang mengindikasikan adanya upaya untuk memperluas cakupan pandang dan bidikan. Model jendela demikian diperlukan karena dengan ketebalan dinding yang mencapai 30 cm ini, jendela dengan bukaan normal mengakibatkan penyempitan pandangan ke arah samping, atas, dan bawah ke arah depan struktur.



Gambar 1
(foto *Bunker* Desa Sua-Sua)

b. *Bunker* 2 Desa Malasin Kec. Simeulue Barat

Bunker ini berada di Desa Malasin Kecamatan, Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, tepatnya pada tepian pantai yang menjorok ke laut, dengan titik koordinat $N=02^{\circ} 50.661'$ $E=095^{\circ} 55.003'$. Struktur ini masih utuh dengan bentuk bangunan segi lima yang tidak simetris dengan ukuran tinggi *bunker* 3 m, panjang bangunan *bunker* 7,1 m, lebar sisi kiri ke kanan 3 m. tebal dinding *bunker* yang tidak simetris akan tetapi tebal dinding dari pintu masuk 17 cm, dan tebal pondasi 20 cm di atas permukaan batu yang tidak beraturan. Dengan demikian, ukuran ruang dan kondisi bagian dalam *bunker* mengikuti, berukuran tidak simetris dengan dimensi panjang pada sisi depan dan belakang 6,1 m, dan dimensi lebar pada sisi kiri ke sisi kanan 2,6 m dengan tinggi langit-langit dari permukaan *bunker* 2,7 m.

Berdasarkan letak jendela bidik sebagai pedoman orientasi, maka arah hadap *bunker* saat ini menghadap ke laut lepas yang mana dengan posisi ini pengintaian terhadap siapapun yang datang mendekat akan lebih efektif. Jendela bidik yang berada pada dinding sisi barat *bunker* berbentuk segi empat panjang dengan ukuran 94 cm x 20 cm di bagian luar *bunker*, dan 30 cm x 20 cm di bagian dalam. Dengan ukuran ini maka tampak bahwa ruang jendela memanjang ke luar, yang mana membuat pengintaian lebih mudah dan jelas dalam melihat musuh. Permukaan dinding dan langit-langit di bagian dalam cukup halus, sedangkan permukaan dinding bagian luar bangunan sebahagian halus dan sebahagian lagi sudah terlihat kasar karena terkikis oleh air memperlihatkan batu-batu campuran bangunan *bunker*.

Bangunan *bunker* ini sangat tidak terawat, baik itu dari masyarakat setempat maupun dari pemerintah daerah semua itu terlihat jelas pada bentuk *bunker* di bagian atas *bunker* telah tumbuh rumput liar serta kondisi dalam lembab dan bertanah, serta bagian bawah *bunker* bagian luar telah terkikis oleh air yang menimbulkan bentuk kasar pada dinding *bunker*, akan tetapi dari pihak pemerintah kabupaten simeulue telah melakukan pendataan pada situs *bunker* ini dan akan dilakukannya perawatan terhadap *bunker* tersebut. *Bunker* ini berbahan baku Semen, Coral, Pasir Pasang, dan Besi, dengan warna abu-abu dan, berbatasan langsung dengan laut pada sisi utara, pada sisi selatan kebun masyarakat, sisi timur dan barat berbatas dengan lahan kosong milik masyarakat setempat.



Gambar 2.
(Foto *Bunker* Desa Malasin)

c. *Bunker* 3 Desa Kampung Aie Kec. Simeulue Tengah

Bunker yang ke tiga ini berada di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah, Kabupaten Simeulue, yang berbatasan langsung dengan jalan negara sebelah selatan, rumah masyarakat sebelah timur, dan lahan kosong milik masyarakat di sebelah barat dan utara dengan titik koordinat $N=02^{\circ} 35.461'$ $E=095^{\circ} 57.896'$. Struktur bangunan *bunker* ini masih utuh dengan bentuk segi enam yang tidak simetris, hampir sama dengan bentuk bangunan yang ada di desa Malasin. Dengan ukuran tinggi *bunker* 1,85 m, panjang bangunan *bunker* 6,9 m, lebar sisi kiri ke kanan 3 m, ukuran pintu *bunker* adalah tinggi 1,1 m dan lebar 1,2 m, tebal dinding *bunker* 17 cm. Dengan demikian, ukuran ruang dan kondisi bagian dalam *bunker* mengikuti bentuk permukaan *bunker* akan tetapi ruangnya sedikit lebih sempit.

Posisi jendela bidik dari *bunker* ini menghadap ke arah barat, ketiga jendela bidik ini berukuran sama yaitu berbentuk segi empat panjang dengan ukuran 90 cm x 20 cm di bagian luar *bunker* dan 30 cm x 20 cm di bagian dalam. Bangunan *bunker* ini dibuat dengan bahan yaitu semen, batu coral, pasir, dan besi. Permukaan dinding bagian luar bangunan sudah terlihat berlumut dan kotor, bangunan *bunker* ini sangat tidak terawat, walaupun sudah mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah yang melakukan pemagaran di sekeliling bangunan *bunker*, akan tetapi bangunan bunker ini di alih fungsikan oleh masyarakat yang bersebelahan langsung dengan bangunan *bunker* di jadikan sebagai tempat meletakkan ban mobil, bagian dalamnya dijadikan tempat sampah serta di bagian belakang *bunker* dijadikan sebagai kandang dari burung merpati milik masyarakat itu sendiri.



Gambar 3.
(Foto *Bunker* Desa Kampung Aie)

d. *Bunker* 4 Desa Naibos Kec. Teupah Barat

Bunker ini berada di Desa Naibos Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue, tepatnya pada tepian pantai yang kurang lebih 50 m ke laut. Struktur bangunan ini masih utuh dengan bentuk bangunan segi enam yang simetris satu sama lain. dengan ukuran tinggi *bunker* 3 m, panjang bangunan *bunker* 3,4 m, lebar sisi kiri ke kanan 3 m, tebal dinding *bunker* 35 cm. Dengan demikian, ukuran ruang dan kondisi bagian dalam *bunker* mengikuti bentuk ukuran semulanya, dan memiliki pundak di atasnya serta memiliki dua jendela bidik yang menghadap ke arah laut.

Berdasarkan letak jendela bidik yang sama dengan jendela pada *bunker-bunker* lain, maka arah hadap *bunker* saat ini menghadap ke laut lepas dengan posisi ini pengintaian terhadap siapapun yang datang mendekati akan lebih efektif. Jendela bidik berbentuk persegi panjang dengan ukuran 82 cm x 25 cm di bagian luar *bunker* dan 32 cm x 20 cm di bagian dalam. Dengan ukuran ini maka tampak bahwa ruang jendela memanjang ke luar, yang mana membuat pengintaian lebih mudah dan jelas dalam melihat musuh. Bentuk dinding *bunker* ini sudah berlumut dan masih tertinggal bekas-bekas papan cor pembuatan sehingga membuat bentuk dinding *bunker* ini tidak terlalu halus.

Bangunan *bunker* ini sudah terawat sekarang ini akan tetapi sebelum Kantor DISPARBUD melakukan perawatan situs bangunan *bunker* ini juga tidak terawat sama dengan *bunker-bunker* yang lain, rumput liar tumbuh di sekitaran bangunan *bunker*. *Bunker* ini berbahan baku semen, coral, pasir pasang, dan besi, dengan warna abu-abu kehitam-hitaman, berbatasan langsung dengan laut, lahan masyarakat dan jalan sekitaran 80 m.



Gambar 4.
(Foto *Bunker* Desa Naibos)

2. Analisis Nilai Penting *Bunker*

Analisis nilai penting terhadap situs *bunker* di Kabupaten Simeulue ini meliputi dari empat aspek yang berkaitan satu sama lain demi kelangsungan dan keberadaan *bunker* sehingga terlestarikan dengan baik, serta dapat dinikmati oleh anak cucu di masa depan.

a. Nilai Penting Sejarah

Keberadaan *bunker* di Kabupaten Simeulue ini merupakan sebuah penanda sejarah yang menggambarkan bagaimana penerapan strategi pertahanan dalam kurun waktu perang dunia kedua. Sumber daya arkeologi berupa sarana pertahanan ini juga merupakan bukti bahwa Jepang dalam hal ini telah menyiapkan sistem pertahanan darat yang efektif dan efisien dengan mempertimbangkan aspek alam. Sistem pertahanan ditempatkan menyusuri areal pantaidibangun dengan tujuan untuk menghadang ancaman, memantau pergerakan lawan, menyimpan persediaan, serta sebagai tempat titik kumpul penjaga. Semua peristiwa yang dijelaskan diatas, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama tentang sejarah perang dan *bunker* sebagai bagian dari strategi pertahanan. Kedua, keberadaan ketiga struktur pertahanan itu tidak dapat dilepaskan dari struktur pertahanan lain yang tersebar di Kabupaten Simeulue dan menjadi penanda adanya objek vital yang harus dilindungi di wilayah ini.

a. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Sumber daya budaya merupakan representasi dari budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, sumber daya budaya mempunyai potensi tinggi untuk kegiatan penelitian. Nilai penting ilmu pengetahuan adalah manfaat atau kegunaan sebagai media atau wahana pembelajaran terhadap berbagai disiplin ilmu terkait

Berdasarkan hasil identifikasi, keberadaan bangunan *bunker* sebagai struktur cagar budaya di Kabupaten Simeulue berupa fasilitas pertahanan dapat digunakan untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah arkeologi, teknik sipil, dan ilmu tentang perang. Nilai

penting arkeologi dapat dilihat dari penelitian arkeologis yang dilakukan di kawasan ini. Penelitian yang dilakukan baik secara institusional maupun penelitian yang dilakukan secara individu. Penelitian juga mencakup penelitian dari dalam maupun luar negeri. Penelitian secara institusional dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Simeulue yang meneliti untuk kepentingan pendataan dan penetapan. Penelitian secara individu misalnya seperti yang penulis lakukan di Simeulue tentang tinggalan *bunker*. Hal ini membuktikan bahwa kawasan ini menjadi daya tarik bagi penulis, baik dari dalam maupun luar negeri, serta yang dilakukan secara institusional maupun secara individu.

b. Nilai Penting Pendidikan

Sebagai struktur cagar budaya yang masih utuh, tinggalan *bunker* di Kabupaten Simeulue berpotensi untuk dijadikan Site Museum. Sebagai museum, keberadaannya selain sebagai sarana informasi kesejarahan, juga sebagai sarana pendidikan dan media pembelajaran untuk generasi muda. Paling tidak dalam satu periode kesejarahan nusantara maupun dalam konteks perang fasifik pada saat perang dunia ke II. Sehingga generasi yang akan datang juga dapat mengetahui bagaimana sejarah daerahnya yang dapat dipelajari dari keberadaan *bunker* ini.

c. Nilai Penting Kebudayaan

Dari sisi kebudayaan, cagar budaya di Kabupaten Simeulue ini mencerminkan hasil kebudayaan khususnya teknologi perang pada awal abad 20. Sistem pertahanan berupa *bunker* dengan konstruksi beton bertulang serta jenis persenjataan berupa meriam artileri pantai merupakan pencapaian teknologi.

Dalam sejarah perang dunia, peperangan tidak hanya pertempuran antara serdadu, tetapi juga pada persaingan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi antara dua negara yang berperang.

Cagar Budaya adalah bagian dari sistem budaya masa lampau, tetapi keberadaannya di masa kini sehingga juga menjadi bagian dari sistem budaya masa kini. Pendekatan budaya melihat kebudayaan masa kini adalah kelanjutan masa lampau yang tentu berkaitan erat. Karena itu, pendekatan budaya lebih menekankan pada konsep pelestarian yang dinamis. Pelestarian adalah upaya mempertahankan agar tetap Cagar Budaya itu berada dalam sistem budaya masa kini dengan selalu memberi makna baru yang sesuai. Karena itu, pada dasarnya, makna Cagar Budaya itu harus tetap relevan di masa kini. Di dalam semua proses kegiatan pelestarian tersebut, ada dua hal penting harus mendapat perhatian utama, yaitu keaslian dan keterpaduan.

Oleh karena itu, dalam konsep pelestarian Cagar Budaya perlu juga diperhitungkan keadaan kawasannya. Salah satu hal yang belum banyak dilakukan dalam upaya pelestarian Cagar Budaya adalah tahapan penyajian nilai penting kepada masyarakat luas. Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya pelestarian bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Harus ada keyakinan sekecil apapun langkah upaya pelestarian yang dimulai dari diri kita sendiri, suatu saat akan dapat kita syukuri. Walaupun kini belum kita rasakan manfaatnya secara nyata, setidaknya upaya ini dapat dipandang sebagai investasi untuk generasi penerus.³¹

³¹ Daud Aris Tanudirjo. *Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya*. (Cirebon: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2004)., hal.102.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada bab sebelumnya yakni terkait dengan situs bangunan *bunker* Jepang yang masih ada di Simeulue, maka dari itu dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. *Bunker* yang ada di pulau Simeulue dibangun pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942, yang mana pendudukan itu adalah perpindahan atau perebutan kekuasaan dari Belanda pada masa perang duani ke II. *Bunker* Jepang yang masih ada dan eksis sampai saat ini dikerjakan para masyarakat Simeulue yang di perintahkan oleh militer Jepang dengan sistem kerja paksa (*romusa*).

Bunker adalah sebuah bangunan militer yang memiliki fungsi untuk tempat berlindung, pos penjagaan dan memantau pergerakan musuh yang akan melakukan penyerangan terhadap pasukan tentara serta masyarakat setempat. Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia terutama di Kabupaten Simeulue, mereka mulai waspada dan berjaga-jaga atas setiap serangan yang bisa terjadi kapan saja untuk merebut Indonesia. Maka dari itu kekuatan militer Jepang mulai diperkuat dengan membangun benteng, goa-goa, dan *bunker-bunker* di setiap pinggir pantai Indonesia tidak terkecuali Simeulue yang mana bertujuan untuk memantau pergerakan dan serangan.

2. Peran pemerintah dan masyarakat setempat merupakan aspek penting dalam keeksistensian dan pelestarian *bunker* Jepang ini, dikarenakan saat sekarang ini kedua aspek inilah yang dapat menjamin keberadaan semua *bunker* itu dari segala sebab yang dapat terjadi. Dengan adanya peran pemerintah dan masyarakat maka situs bangunan *bunker* Jepang yang masih ada di Simeulue akan dapat terawat hingga di masa depan, sehingga dapat di lihat oleh generasi yang akan datang serta dapat menjadi bagian penting dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, sejarah, serta menjadi tempat destinasi wisata bagi wisatawan luar dan dalam negeri.
3. *Bunker* Jepang yang masih ada dan masih utuh sekarang ini tertinggal empat, serta terletak di Desa yang berbeda-beda. *Bunker-bunker* tersebut terletak di Desa Sua-Sua Kecamatan Teupah Tengah, Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat, Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah, dan Desa Naibos Kecamatan Teupah Barat. Ke empat situs cagar budaya ini berbeda satu sama lain baik itu dari ukuran, dan bentuknya, serta bangunan *bunker* ini sudah sangat terlantar dan bahkan dipergunakan untuk hal-hal yang negatif dalam kehidupan masyarakat setempat, seperti dijadikan tempat sampah, tempat kandang burung, bahkan mereka beranggapan bangunan *bunker* Jepang ini adalah sebagai tempat pembuangan kotoran manusia. Adapun analisis nilai penting terhadap situs *bunker* di Kabupaten Simeulue ini meliputi dari empat aspek yang berkaitan satu sama lain

yaitu: analisis nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, serta kebudayaan. Demi kelangsungan dan keberadaan *bunker* sehingga terlestarikan dengan baik, serta dapat dinikmati oleh anak cucu di masa depan.

B. Saran

Hasil penelitian mengenai **“Eksistensi Dan Pelestarian *Bunker* Jepang sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue”** memberikan data bahwa situs *bunker* tersebut merupakan salah satu benda cagar budaya yang memberikan nilai penting bagi pemerintah dan masyarakat dalam jangka waktu sekarang dan masa depan. Adapun harapan penulis kepada akademis agar penelitian ini dapat dilanjutkan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang arkeologi dan sejarah.

Demikian juga dengan adanya penelitian ini penulis sangat berharap kepada pemerintah Kabupaten Simeulue terutama kantor DISPARBUD dan masyarakat di sekitar situs *bunker* dapat menjaga dan melestarikan benda cagar budayainggalan Jepang ini karena peran dari kedua aspek tersebut sangat penting demi keeksistensian bangunan *bunker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, 2009. *Professionalism Courage Dignity*, Banda Aceh: Biro Hubungan Masyarakat Kepolisian Negara Republik Indonesia Derah Nanggroe Aceh Darussalam.
- Agur, Azharuddin ,dkk, 1996. *Bunga Rampai Sejarah Simeulue*. Simeulue: Pemda Simeulue.
- Bangkit Primantono, Suliswantoro. 2017, *Studi Bunker Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945*, Surabaya.
- Chawari, Muhammad. 2015. “*Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran*”. Jurnal Berkala Arkeologi Vol.35 Edisi No. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *pedoman teknis fotografi benda cagar budaya*, Jakarta: Proyek pembinaan peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan pusat.
- Eko Priotomo, Iskandar dkk. 2006. *Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional/Suwa*, Banda Aceh.
- Nasir Budiman, Muhammad, dkk. 2004. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry.
- Patilima, Hamid, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. empat, Bandung: Alvabeta.

- Rustam, Arsin, 2003. *Guide To Simeulue*, Simeulue: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue.
- Sagimun. M.D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasis Jepang*. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy, dkk, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukendar, Haris, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya*, Cirebon: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Umar, Husein, 2011, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: CV Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Zacharias, Danny, dkk. 1984. *Metodologi Penelitian Pedesaan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Ziadi, Ahmad. 2017. *Benteng Jepang Di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*. Banda Aceh.
- Zul Fajri, Muhammad. Ratu Aprilia Senja, 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Istiqamatunnisak, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Irfan Mulyadi/ 150501023

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Penelitian Arkeologi di Simeulue)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-697/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

30 Juli 2019

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Irfan Mulyadi
Nim/Prodi : 150501023 / SKI
Alamat : Tungkop

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Penelitian Arkeologi di Simeulue**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan

Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Baru Suka Karya 23891

Email : disparbud.go.1@gmail.com

Website:<http://Pariwisata.Simeulue.Kab.go.id>

Sinabang, 22 Agustus 2019

Nomor : 556/256.1/2019
Lampiran : -
Perihal : Keterangan

Kepada Yth,
Pimpinan Fakultas Adab Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan surat dari Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B-697/Uh08/FAH.I/PP.00.9/07/2019 tanggal 30 Juli 2019 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian. Maka dengan ini kami jelaskan bahwa :

Nama : Irfan Mulyadi
Nim/Prodi : 150501023/SKI
Alamat : Tungkop

Adalah benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Wawancara Pengambilan data sebagai bahan Skripsi dengan Judul “ **Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang sebagai Objek Penelitian Arkeologi di Simeulue** “ Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Simeulue,

ABD. KARIM, S.Pd

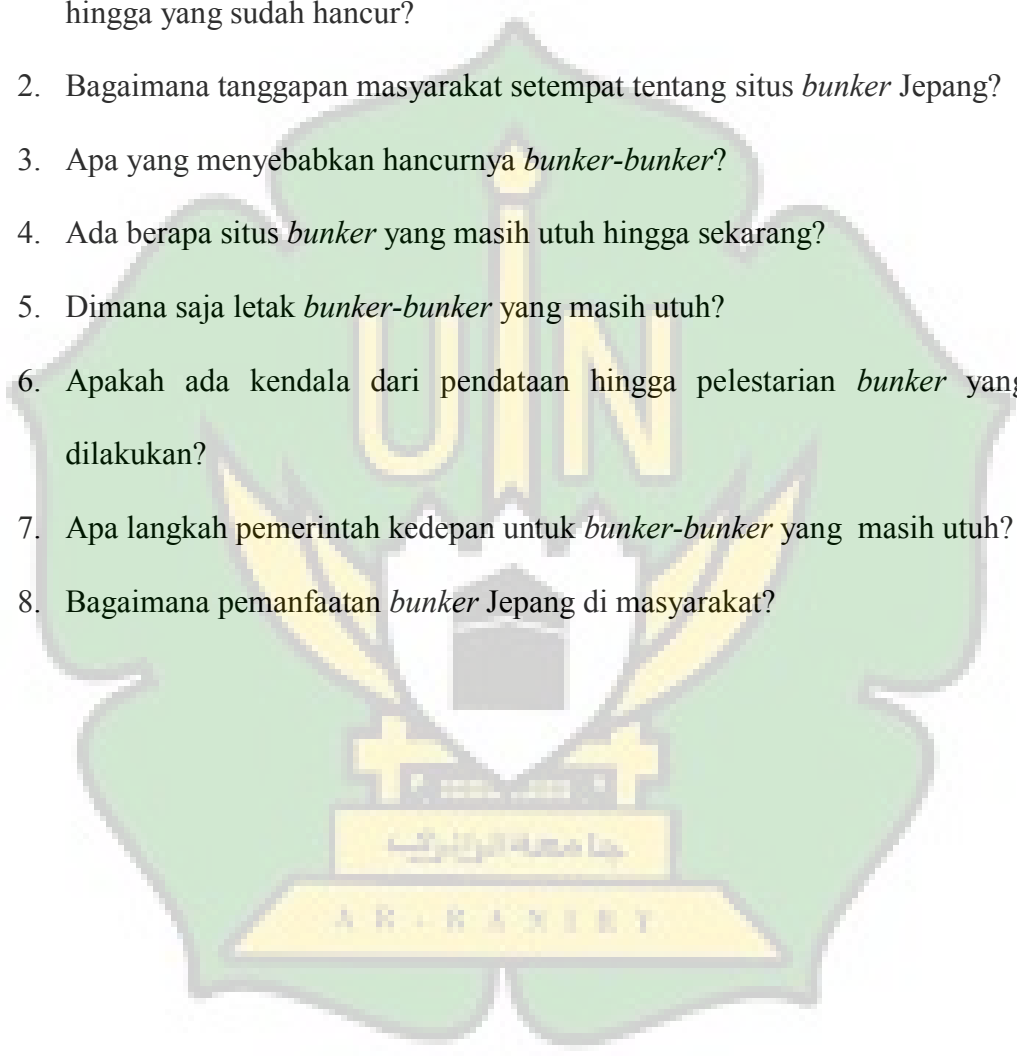
Pembina Utama Muda (IV/c)

Nip. 196808281999031004

LAMPIRAN VI

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana tanggapan pemerintah tentang *bunker*, baik yang masih ada hingga yang sudah hancur?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat tentang situs *bunker* Jepang?
3. Apa yang menyebabkan hancurnya *bunker-bunker*?
4. Ada berapa situs *bunker* yang masih utuh hingga sekarang?
5. Dimana saja letak *bunker-bunker* yang masih utuh?
6. Apakah ada kendala dari pendataan hingga pelestarian *bunker* yang dilakukan?
7. Apa langkah pemerintah kedepan untuk *bunker-bunker* yang masih utuh?
8. Bagaimana pemanfaatan *bunker* Jepang di masyarakat?



LAMPIRAN V

DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Buyung Ali Kardin, S.Pd	47 TAHUN	Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue	Desa Air Dingin
2	Rosdawaty, SE	43 TAHUN	Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Simeulue	Desa Air Dingin
3	Rusmanuddin	51 TAHUN	Masyarakat Sekitar <i>Bunker</i>	Desa Naibos
4	Sudirman	65 TAHUN	Masyarakat Sekitar <i>Bunker</i>	Desa Kampung Aie
5	Hamidar	40 TAHUN	Masyarakat Sekitar <i>Bunker</i>	Desa Sua-Sua
6	Muhammad Amin	33 TAHUN	Masyarakat Sekitar <i>Bunker</i>	Desa Malasin

LAMPIRAN VI

DAFTAR FOTO WAWANCARA DENGAN INFORMAN



(Foto dengan bapak Buyung Ali Kardin, S.Pd. SEKDIS DISPARBUD)



(Foto dengan ibu Hamidar)



(Foto dengan bapak Sudirman)



LAMPIRAN VII

DAFTAR FOTO SITUS *BUNKER*

1. *Bunker* 1 Desa Sua-Sua Kec. Teupah Tengah



(*Bunker* 1 Gambar 1)



(Bunker 1 Gambar 2)

2. *Bunker 2* Desa Naibos Kec. Teupah Barat



(Bunker 2 Gambar 1)



(Bunker 2 Gambar 2)

3. Bunker 3 Desa Kampung Aie Kec. Simeulue Tengah



(Bunker 3 Gambar 1)



(Bunker 3 Gambar 2)

4. *Bunker 4* Desa Malasin Kec. Simeulue Barat



(Bunker 4 Gambar 1)



(Bunker 4 Gambar 2)

